

“KNOW THYSELF!”: KEJELASAN KONSEP DIRI MENINGKATKAN HUBUNGAN BERKUALITAS PADA DEWASA AWAL YANG BERPACARAN

Esther Josephine Kurniawan & Sandra Handayani Sutanto

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Pelita Harapan, Jalan M. H. Thamrin Boulevard 1100, Kelapa Dua, Kota Tangerang, Banten, 15811, Indonesia

Korespondensi: estherjkurniawan@gmail.com

**“KNOW THYSELF!”: SELF-CONCEPT CLARITY IMPROVES RELATIONSHIP
QUALITY AMONG DATING EMERGING ADULTS**

Manuscript type: Original Research

Abstract

Establishing committed romantic relationships is one of the developmental tasks during emerging adulthood. However, low relationship quality can lead to short-lived romantic relationships. Erikson's theory suggests that the development of romantic relationships in emerging adulthood is influenced by the identity formation tasks in adolescence. Therefore, this quantitative study aims to examine the role of self-concept clarity in relationship quality among emerging adults in a romantic relationship. The Self-Concept Clarity Scale and Quality of Relationship Inventory were used to measure self-concept clarity and relationship quality in 215 emerging adults aged 18-29 who were in a relationship ($M_{Age} = 23.619$; $SD = 2.425$), selected through convenience sampling. Results showed that self-concept clarity significantly influences (8.1%) relationship quality among emerging adults in romantic relationships in Jakarta. The result highlights the need to adopt a multicultural approach and balance between collectivist and individualistic values to achieve a more stable self-concept and enhanced relationship quality.

Article history:

Received 26 January 2024
Received in revised form 10 December 2024
Accepted 31 January 2025
Available online 29 May 2025

Keywords:

emerging adulthood
relationship quality
self-concept clarity

Abstrak

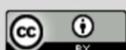
Menjalani hubungan romantis yang berkomitmen adalah salah satu tugas perkembangan pada masa dewasa awal. Namun, kualitas hubungan yang rendah dapat mengakibatkan hubungan romantis tidak bertahan lama. Menurut Erikson, pemenuhan tugas perkembangan untuk membangun hubungan romantis pada masa dewasa awal dipengaruhi oleh tugas pembentukan identitas di masa remaja. Oleh karena itu, studi kuantitatif ini bertujuan untuk melihat peranan kejelasan konsep diri terhadap kualitas hubungan dewasa awal yang sedang berpacaran. Alat ukur *Self-Concept Clarity Scale* dan *Quality of Relationship Inventory* digunakan untuk mengukur kejelasan konsep diri dan kualitas hubungan pada 215 individu dewasa awal berusia 18-29 tahun yang sedang berpacaran ($M_{Age} = 23.619$; $SD = 2.425$), dipilih dengan menggunakan convenience sampling. Hasil menunjukkan bahwa kejelasan konsep diri berperan signifikan (8.1%) terhadap kualitas hubungan individu dewasa awal yang berpacaran di Jakarta. Hasil studi ini menekankan pentingnya pendekatan multikultural untuk menyeimbangkan nilai budaya kolektivistis dan individualis agar terbentuk konsep diri yang lebih stabil dan meningkatkan kualitas hubungan.

Kata Kunci: dewasa awal, kejelasan konsep diri, kualitas hubungan

Dampak dan Implikasi dalam Konteks Ulayat

Karakteristik masyarakat Indonesia dengan budaya kolektivistis yang cenderung interdependen dapat berdampak pada rendahnya kejelasan konsep diri, sehingga memengaruhi tugas perkembangan individu untuk memiliki hubungan yang berkomitmen (Arnett, 2015). Penelitian ini berusaha memberikan gambaran mengenai peranan kejelasan konsep diri terhadap kualitas hubungan romantis dewasa awal di Jakarta. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat Indonesia, khususnya individu dewasa awal, akan pentingnya membentuk pemahaman konsep diri yang jelas melalui eksplorasi dan refleksi diri, serta perlunya pendekatan multikultural untuk menyeimbangkan nilai budaya kolektivistis dan individualis dalam pembentukan konsep diri.

Handling Editor: Ratih Arrum Listiyandini, Faculty of Psychology, Universitas YARSI, Indonesia



This open access article is licensed under [Creative Commons Attribution License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction, provided the original work is properly cited.

PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan peristiwa penting dalam kehidupan yang dapat menjadi salah satu tanda kedewasaan seseorang (Permana & Medynna, 2021). Berdasarkan imbauan dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, 2023), pernikahan idealnya dilakukan pada usia 23 tahun bagi perempuan dan 25 tahun bagi pria, karena pada usia inilah individu dianggap sudah cukup dewasa untuk memikul tanggung jawab berkeluarga. Arnett (2015) juga mengatakan bahwa pengambilan tanggung jawab mulai terjadi pada masa dewasa awal (*emerging adulthood*) yang berada di rentang usia 18-29 tahun, dan salah satu bentuknya adalah pernikahan. Namun kenyataannya, dalam 10 tahun terakhir angka pernikahan di Indonesia terus menurun (Annur, 2022). Badan Pusat Statistik (2022) mencatat penurunan angka pernikahan pemuda (16-30 tahun), dari 1.79 juta pada tahun 2020 menjadi 1.74 juta pada tahun 2021, yang menunjukkan penurunan sebesar 2.8% (Annur, 2022). Penurunan angka ini dapat mengindikasikan adanya kemungkinan bahwa individu menghindari tanggung jawab untuk menikah karena belum tercapainya kedewasaan pada tahap dewasa awal.

Menurut Santrock (2019), dewasa awal adalah masa peralihan bagi individu untuk mengeksplorasi diri dan lingkungannya, yang salah satunya ditandai dengan terjalinnya hubungan berpacaran sebelum melanjutkan ke jenjang pernikahan (Iqbal, 2020). Berpacaran merupakan proses pematangan pada pasangan yang memengaruhi keharmonisan dalam berkeluarga, karena melalui masa pacaran seseorang dapat lebih mengerti kebiasaan dan kepribadian pasangannya (Toron, 2019). Dengan kata lain, masa pacaran merupakan masa evaluasi untuk mengetahui apakah individu cocok dengan pasangannya, yang akhirnya dapat menentukan keputusan seseorang untuk menikah. Namun, pada masa ini individu masih mengalami ketidakstabilan dalam berbagai aspek kehidupannya (Shulman & Connolly, 2013), sehingga hubungan berpacaran kerap tidak berlangsung lama (Sutanto & Muttaqin, 2021). Selain adanya ketidakstabilan, hubungan pacaran yang tidak berlangsung lama dapat juga disebabkan oleh dewasa awal yang sering kali masih berada pada fase pencarian identitas diri, sehingga beberapa dari mereka berpacaran hanya karena pengaruh teman sebaya (Santika & Permana, 2021). Hal ini menunjukkan adanya krisis identitas yang tidak disadari, di mana individu melakukan sesuatu karena tekanan sosial (Permana, 2020). Padahal, kebahagiaan dan keharmonisan pernikahan lebih banyak terjadi dalam pasangan yang berpacaran lebih lama, yaitu di atas lima tahun (Toron, 2019).

Salah satu faktor penting yang memprediksi ketahanan relasi berpacaran adalah kualitas hubungan (Dargie dkk., 2015; Farooqi, 2014). Kualitas hubungan menjadi faktor yang krusial karena

merupakan penggerak utama yang menentukan arah dan ketahanan hubungan (Farooqi, 2014). Kualitas hubungan adalah persepsi seseorang tentang dukungan dalam hubungan maupun seberapa positif dan negatif pengalaman yang dirasakan dalam hubungan yang dijalani (Farooqi, 2014). Kualitas hubungan yang tinggi melibatkan pengalaman subjektif, seperti afeksi, intimasi, dan pemeliharaan (*nurturance*), sedangkan rendahnya kualitas hubungan ditandai dengan adanya konflik, iritasi, dan antagonisme (Farooqi, 2014). Hal inilah yang menyebabkan kualitas hubungan memiliki dampak yang signifikan terhadap ketahanan hubungan. Menurut Pierce dkk. (1991) dan Reiner dkk. (2012), kualitas hubungan dapat diukur melalui tiga dimensi, yaitu seberapa besar individu mendapatkan dukungan sosial dari pasangannya (*social support*), seberapa dalam individu memandang hubungannya sebagai sesuatu yang positif, penting, dan nyaman (*depth*), serta seberapa besar individu merasa hubungannya merupakan sumber konflik (*conflict*).

Arnett (2015) mengatakan bahwa individu pada masa dewasa awal seharusnya sudah mampu untuk menjalin hubungan yang berkomitmen, di mana mereka sudah mulai berpikir untuk menikah dan berusaha menemukan pasangan yang sesuai, yaitu yang memiliki kesamaan minat, kepercayaan, serta nilai-nilai yang dipegang. Terdapat beberapa pertimbangan sebelum individu akhirnya memutuskan untuk menikah, seperti apakah mereka merasa siap, sudah cukup dewasa, dan apakah sudah mengenali diri sendiri dengan cukup baik (Arnett, 2015). Dapat disimpulkan bahwa kesiapan untuk menikah salah satunya ditentukan oleh pemahaman individu tentang dirinya sendiri. Hal ini karena pemahaman tersebut dapat membantu individu dalam memutuskan pasangan seperti apa yang tepat bagi mereka. Ketika individu memiliki pemahaman yang baik tentang dirinya, maka individu lebih dapat mencari pasangan yang tepat, sehingga individu seharusnya dapat menjalin hubungan yang intim dan berkomitmen. Sebaliknya, individu yang belum memiliki pemahaman yang jelas tentang dirinya, tidak mengetahui pasangan seperti apa yang tepat bagi dirinya, sehingga mereka cenderung sulit untuk membangun hubungan yang berkomitmen.

Penjelasan di atas selaras dengan teori perkembangan psikososial Erikson yang menyatakan bahwa keberhasilan individu pada tugas perkembangan di suatu tahap dipengaruhi oleh tugas perkembangan di tahap sebelumnya (Arnett, 2015). Dengan kata lain, keberhasilan pembentukan hubungan untuk memenuhi tugas keintiman (*intimacy vs. isolation*) pada dewasa awal dipengaruhi oleh tugas perkembangan sebelumnya di masa remaja, yaitu pencarian jati diri (*identity vs. confusion*). Berdasarkan teori ini, individu yang berhasil menyelesaikan tugas perkembangan di tahap remaja akan memiliki kesadaran diri sendiri (*sense of self*) yang kuat, sehingga dapat membangun hubungan yang berkomitmen pada masa dewasa awal. Sebaliknya, orang yang belum memiliki kesadaran identitas (*sense of identity*) yang kuat, tidak dapat membangun hubungan dengan orang

lain yang akhirnya dapat berujung pada rasa kesepian dan terisolasi (Ellen, 2022). Kesadaran diri sendiri atau kesadaran identitas merupakan bagian dari identitas diri yang oleh Erikson disebut sebagai identitas personal (*personal identity*). Identitas personal ialah sejauh mana seseorang menginternalisasi tujuan, nilai, serta kepercayaan yang jelas dan konsisten (Schwartz dkk., 2011). Hal ini sejalan dengan konsep mengenai kejelasan konsep diri (*self-concept clarity*) yang merupakan sejauh mana konsep diri individu (misalnya, atribut pribadi yang dirasakan) didefinisikan dengan jelas dan percaya diri, konsisten secara internal, dan stabil secara temporal (Campbell dkk., 1996). Campbell (1990) juga mendeskripsikan kejelasan konsep diri sebagai kunci dalam identitas personal seseorang. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kejelasan konsep diri adalah seberapa jelas dan konsisten pemahaman seseorang mengenai konsep dirinya yang menjadi kunci dalam identitas seseorang. Individu dengan kejelasan konsep diri yang tinggi cenderung memahami dengan jelas siapa dirinya dan memiliki rasa stabilitas dalam hubungan yang dapat menghasilkan kualitas hubungan yang lebih tinggi pula (Gurung dkk., 2001).

Crocetti dkk. (2008) mengatakan bahwa individu yang dapat berkomitmen menunjukkan adanya kejelasan konsep diri yang tinggi. Individu dengan kejelasan konsep diri yang tinggi cenderung tidak akan mengubah deskripsi tentang dirinya dari waktu ke waktu karena mereka memiliki keyakinan diri yang lebih konsisten dibandingkan individu dengan kejelasan konsep diri yang rendah (McIntyre dkk., 2017). Lewandowski Jr dkk. (2010) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa kejelasan konsep diri bermanfaat dalam hubungan seseorang karena konsistensi dalam konsep diri dapat memberikan rasa stabilitas dalam hubungan yang menghasilkan kualitas hubungan yang lebih tinggi pula. Sementara itu, individu dengan kejelasan konsep diri yang rendah tidak yakin dengan sifat mereka sendiri, sehingga tidak dapat membagikan informasi yang dapat dipercaya tentang dirinya kepada pasangannya. Inkonsistensi ini dapat menghambat pertumbuhan dalam hubungan yang juga berujung pada kualitas hubungan yang lebih rendah (Tajmirriyahi & Ickes, 2020). Misalnya, ketika mengungkapkan bagian diri yang lebih personal (*self-disclosure*) kepada pasangan, individu dengan kejelasan konsep diri yang rendah cenderung memberikan informasi yang berbeda atau berubah-ubah, sehingga pasangannya sulit percaya dan menghasilkan rendahnya kualitas hubungan.

Penelitian mengenai peran kejelasan konsep diri dalam kualitas hubungan pernah dilakukan sebelumnya oleh Lewandowski Jr dkk. (2010) yang menemukan adanya korelasi positif antara kejelasan konsep diri dengan kepuasan dan komitmen hubungan yang merupakan dimensi dalam kualitas hubungan. Namun, penelitian ini dilakukan sudah lebih dari 10 tahun lalu, yang mana dalam kurun waktu tersebut sudah terjadi perkembangan zaman yang cukup pesat, sehingga diperlukan

adanya penelitian baru untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan kondisi dewasa awal saat ini. Penelitian oleh Lewandowski Jr dkk. (2010) sendiri dilakukan di Amerika Serikat yang memiliki budaya individualisme yang sangat berbeda dengan Indonesia yang menganut budaya kolektif. Perbedaan budaya ini mungkin dapat menghasilkan karakteristik dewasa awal yang berbeda pula, di mana budaya individualisme menekankan pentingnya keunikan diri dan individualitas, sedangkan kolektif lebih mementingkan kesamaan dengan orang lain (Fatehi dkk., 2020; Hoshino-Browne, 2012), yang mungkin dapat menyebabkan terbentuknya konsep diri yang kurang stabil (Chen dkk., 2024). Meskipun demikian, budaya kolektif yang mengedepankan harmonisasi dapat membantu menumbuhkan rasa kompromi dan toleransi (Hoshino-Browne, 2012), sehingga juga mungkin dapat berdampak pada kualitas hubungan yang lebih tinggi.

Selain itu, kualitas hubungan merupakan variabel multidimensional dan dimensi yang diteliti pada penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, di mana peneliti tidak menemukan penelitian terdahulu yang melihat peranan kejelasan konsep diri terhadap dimensi dukungan sosial dan konflik pada kualitas hubungan. Peneliti tertarik untuk meneliti khususnya pada dua dimensi tersebut karena adanya kaitan dengan latar budaya kolektif dari subjek penelitian ini yang menitikberatkan koneksi sosial dan keharmonisan (Hoshino-Browne, 2012), sehingga peneliti memperkirakan dua dimensi tersebut akan menjadi faktor yang berperan penting dalam persepsi kualitas hubungan partisipan. Secara umum, penelitian mengenai kejelasan konsep diri dalam konteks hubungan romantis juga masih sangat sedikit (Lewandowski Jr dkk., 2010; McIntyre dkk., 2017) dan belum ada penelitian yang melihat bagaimana kejelasan konsep diri memprediksi kualitas hubungan di Indonesia. Oleh karena itu, diperlukan adanya penelitian untuk mengetahui pengaruh kejelasan konsep diri terhadap kualitas hubungan pada dewasa awal di Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah kejelasan konsep diri merupakan faktor yang berperan dalam memprediksi kualitas hubungan pada hubungan berpacaran individu dewasa awal. Hipotesis penelitian ini adalah kejelasan konsep diri berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas hubungan dewasa awal yang sedang berpacaran. Melalui penelitian ini diharapkan dapat melihat apakah kejelasan konsep diri memprediksi kualitas hubungan pada dewasa awal yang sedang berpacaran. Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu para dewasa awal memahami kontribusi kejelasan konsep diri pada kualitas hubungan yang dimiliki, sehingga pada akhirnya mereka dapat memenuhi tugas perkembangannya dan dapat menjadi individu yang lebih dewasa.

METODE

Partisipan

Sampel diperoleh menurut teknik *purposive sampling*, di mana partisipan dipilih berdasarkan ketersediaannya untuk terlibat dalam penelitian. Peneliti menetapkan beberapa kriteria partisipan untuk memastikan sampel partisipan mewakili dan meminimalisasi bias (Gravetter & Forzano, 2018). Dalam konteks penelitian ini, kriteria partisipan adalah: (1) berusia 18-29 tahun, (2) sedang berada dalam relasi berpacaran, dan (3) berdomisili di Jakarta. Kriteria-kriteria tersebut ditetapkan karena fenomena dari penelitian ini terjadi pada dewasa awal yang sedang berpacaran dan Jakarta dipilih sebagai sarana untuk pengambilan sampel. Berdasarkan *G*Power* (Faul dkk., 2007; Faul dkk., 2009), jumlah sampel minimal dalam penelitian ini adalah 134 partisipan. Parameter yang digunakan dalam *G*Power* ini adalah *two tail*, *effect size* sebesar .3, *error probability* sebesar .05, dan *power* sebesar .95.

Partisipan dalam penelitian ini memiliki data demografis yang beragam. Sebagian besar partisipan ialah perempuan dan berdomisili di Jakarta Timur, dengan rata-rata usia 23.62 tahun ($SD = 2.425$). Mayoritas partisipan memiliki pendidikan terakhir S1 dan memiliki usia pacaran kurang dari 1 tahun. Gambaran karakteristik partisipan penelitian ini dapat dilihat dalam Tabel 1.

Desain

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan desain penelitian non-eksperimental *cross-sectional*. Metode penelitian kuantitatif digunakan karena hasil pengukuran variabel pada penelitian ini berupa skor angka yang kemudian dianalisis menggunakan prosedur statistik untuk diinterpretasi (Gravetter & Forzano, 2018). Sementara itu, desain penelitian non-eksperimental *cross-sectional* digunakan karena penelitian ini mengambil data pada satu waktu yang sama untuk dibandingkan (Gravetter & Forzano, 2018).

Prosedur

Pertama, peneliti melakukan tahap persiapan, di mana peneliti mengobservasi fenomena yang terjadi dan melakukan kajian literatur, sehingga didapatkan dua variabel penelitian beserta dengan instrumen penelitian yang digunakan untuk mengukur kedua variabel. Peneliti juga meminta izin kepada peneliti yang mengembangkan alat ukur yang digunakan. Selanjutnya, peneliti melakukan adaptasi dan kontekstualisasi alat ukur ke dalam Bahasa Indonesia. Proses ini dilakukan dengan dua kali penerjemahan maju, sintesis kedua terjemahan, satu kali penerjemahan mundur, dan finalisasi.

Setelah melalui tahap persiapan, peneliti memulai pengambilan data dengan menggunakan kuesioner Google Form yang disebarakan secara daring melalui berbagai media sosial (seperti LINE,

WhatsApp, dan Instagram). Kuesioner tersebut terdiri dari lembar pernyataan, data demografis partisipan, serta butir-butir dari kedua alat ukur. Pada halaman pertama kuesioner, partisipan dapat membaca kriteria yang harus dimiliki untuk mengisi kuesioner, yaitu berusia 18–29 tahun, sedang dalam relasi pacaran, dan berdomisili di Jakarta. Peneliti juga menuliskan peringatan mengenai efek samping yang mungkin dialami oleh partisipan ketika mengisi kuesioner ini, seperti mengalami perasaan negatif, kilas balik (*flashback*), ataupun memicu emosi negatif terhadap diri. Jika partisipan mengalami perasaan negatif yang intens, maka partisipan memiliki hak untuk berhenti dan mengundurkan diri dari penelitian tanpa konsekuensi apapun. Peneliti juga mencantumkan kontak peneliti bagi partisipan yang ingin bertanya mengenai penelitian ataupun mendapatkan penanganan lebih lanjut ketika partisipan mengalami dampak negatif dari penelitian ini.

Tabel 1.
Gambaran Demografis Partisipan Penelitian

	Variabel	N	%	M	SD
Jenis Kelamin	Laki-laki	48	22.3%		
	Perempuan	167	77.7%		
Usia	18-24	140	65%	23.619	2.425
	25-29	75	35%		
Domisili	Jakarta Pusat	21	9.8%		
	Jakarta Utara	17	7.9%		
	Jakarta Barat	59	27.4%		
	Jakarta Selatan	54	25.1%		
	Jakarta Timur	64	29.8%		
Pendidikan Terakhir	SD	0	0%		
	SMP	1	.5%		
	SMA/SMK	79	36.7%		
	D3	10	4.7%		
	S1	125	58.1%		
Usia Berpacaran	Kurang dari 1 tahun	74	34.4%		
	1–2 tahun	50	23.3%		
	2–3 tahun	26	12.1%		
	3–4 tahun	22	10.2%		
	4–5 tahun	16	7.4%		
	Lebih dari 5 tahun	27	12.6%		

Pengambilan data pertama adalah uji coba untuk menguji validitas dan realibilitas dari kedua alat ukur yang melibatkan 40 partisipan. Sebagai kompensasi, 5 partisipan yang dipilih melalui undian mendapatkan insentif saldo elektronik masing-masing sebesar Rp30.000,00. Setelah menguji validitas dan reliabilitas melalui tahap uji coba, peneliti melakukan pengambilan data lapangan dengan jumlah partisipan yang lebih besar. Pengambilan data lapangan dilakukan hingga jumlah partisipan mencapai target, kemudian peneliti melakukan pengolahan data dan membuat laporan.

Berikutnya peneliti mengundi 30 partisipan untuk mendapatkan insentif saldo elektronik masing-masing sebesar Rp50.000,00 sebagai kompensasi.

Instrumen

Terdapat dua alat ukur yang akan digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini. Alat ukur pertama adalah *Self-Concept Clarity Scale* oleh Campbell dkk. (1996). Jumlah butir pada alat ukur ini adalah 12 butir dan setiap butir dijawab dengan skala *Likert* lima pilihan (1 = “*Strongly Dissagree*”; 5 = “*Strongly Agree*”). Contoh butir *unfavorable* pada alat ukur ini adalah “*Apa yang saya percayai tentang diri saya seringkali berkonflik satu sama lain (My beliefs about myself often conflict with one another)*”. Contoh butir *favorable* pada alat ukur ini adalah “*Saya jarang memiliki pengalaman yang bertentangan anantara berbagai aspek kepribadian saya (I seldom experience conflict between the different aspects of my personality)*”. Langkah pertama untuk skoring pada alat ukur ini adalah dengan mengubah skor butir *unfavorable*. Kedua, skor dari setiap butir akan dijumlahkan untuk mendapatkan skor total dari kejelasan konsep diri. Semakin tinggi skor yang diperoleh, berarti semakin tinggi pula kejelasan konsep diri yang dimiliki. Alat ukur ini memiliki validitas konstruk yang cukup baik dan reliabilitas Cronbach’s Alpha sebesar .86 (Campbell dkk., 1996).

Alat ukur kedua adalah *Quality of Relationship Inventory* yang disusun oleh Pierce dkk. (1991) dan diadaptasi oleh Reiner dkk. (2012). Jumlah butir pada alat ukur ini adalah 25 butir dan setiap butir dijawab dengan skala *Likert* empat pilihan (1 = “*Not True*”; 4 = “*Almost Always True*”). Jawaban dari 25 butir pada alat ukur ini dapat dikelompokkan ke dalam tiga dimensi, yaitu *support* yang terdiri dari 7 butir, *conflict* yang terdiri dari 12 butir, dan *depth* yang terdiri dari 6 butir. Contoh butir *support* adalah “*Sampai sejauh mana kamu dapat meminta nasihat pasanganmu mengenai masalah yang sedang dihadapi? (To what extent could you turn to this person for advice about problems?)*”. Contoh butir *conflict* adalah “*Seberapa sering kamu harus bekerja keras menghindari konflik dengan pasanganmu? (How often do you have to work hard to avoid conflict with this person?)*”. Contoh butir *depth* adalah “*Seberapa signifikan hubungan ini dalam kehidupanmu? (How significant is this relationship in your life?)*”. Skoring alat ukur ini dilakukan dengan menjumlahkan skor dari butir perdimensi untuk mendapatkan skor dimensi. Kemudian, skor dimensi *support* dijumlahkan dengan skor dimensi *depth*, lalu dikurangi skor dimensi *conflict* untuk mendapatkan skor total dari variabel kualitas hubungan. Semakin tinggi *total score* tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kualitas hubungan yang dimiliki juga semakin tinggi. Alat ukur ini memiliki validitas konstruk yang cukup baik dan reliabilitas Cronbach’s Alpha sebesar .82–.89.

Teknik Analisis

Data penelitian ini diolah menggunakan program *Jeffery's Amazing Statistics Program (JASP)* versi 0.17.1.0 dan *Statistical Package for Social Sciences (SPSS)* versi 27. Uji pertama yang dilakukan adalah validitas dan reliabilitas. Peneliti melihat validitas alat ukur menggunakan validitas konstruk, sedangkan untuk mengetahui reliabilitas, peneliti melihat koefisien *Cronbach's Alpha*. Selanjutnya, peneliti mencari gambaran demografis partisipan dengan uji deskriptif dan melihat apakah data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak menggunakan *Kolmogorov-Smirnov*. Peneliti menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* karena data yang diolah lebih dari 100 partisipan. Setelah itu, peneliti melihat hubungan antar kedua variabel dengan menggunakan uji korelasi parametrik *Pearson's Correlations*. Peneliti juga melakukan uji asumsi klasik, yakni uji normalitas residual, uji linearitas, dan uji homoskedastisitas (Ghozali, 2016). Setelah ditemukan adanya korelasi dan memenuhi uji asumsi klasik, peneliti melihat peranan variabel independen terhadap variabel dependen dengan uji regresi linear sederhana.

HASIL

Sebelum melakukan uji hipotesis, pertama peneliti melakukan uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* dan ditemukan bahwa kedua variabel, yaitu kejelasan konsep diri ($r = .092, p < .001$) dan kualitas hubungan ($r = .076, p = .004$) tidak berdistribusi normal, sehingga hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan kepada populasi. Meskipun uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* pada kedua variabel tidak berdistribusi normal, peneliti tetap menggunakan uji *Pearson's Correlation* untuk melihat korelasi antar variabel. Hal ini dikarenakan jumlah data pada penelitian ini melebihi 100 partisipan, sehingga uji statistika parametrik cenderung sudah akurat untuk digunakan (Elliott & Woodward, 2007).

Hasil uji korelasi *Pearson* menunjukkan adanya korelasi yang signifikan antara kejelasan konsep diri dengan kualitas hubungan ($r = .284$). Korelasi ini bersifat positif, yang artinya semakin tinggi nilai kejelasan konsep diri, maka nilai kualitas hubungan akan semakin tinggi pula dan begitu juga sebaliknya. Namun, kekuatan dari korelasi positif ini cukup lemah. Hasil ini dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2.
Analisis Deskriptif dan Uji Korelasi Variabel (N = 215)

Variabel	M	SD	Rentang	1	2
1. Kejelasan konsep diri	31.935	9.104	1–5	-	
2. Kualitas hubungan	18.312	7.585	1–4	.284**	-

Catatan: ** = Signifikan pada level .001

Uji regresi linear sederhana dilakukan untuk melihat apakah kejelasan konsep diri dapat memprediksi tingkat kualitas hubungan pada dewasa awal yang sedang berpacaran di Jakarta. Hasil uji regresi menunjukkan bahwa kejelasan konsep diri memprediksi skor kualitas hubungan secara signifikan sebesar 8.1% ($F(1, 213) = 18.733$, $Adj. R^2 = .081$, $p < .001$). Adapun persamaan regresi linear dari hasil ini adalah $Y(\text{kualitas hubungan}) = 10.746 + (.237 * \text{kejelasan konsep diri})$. Setiap peningkatan 1 poin skor kejelasan konsep diri akan meningkatkan skor kualitas hubungan sebesar .237 poin.

Sebagai analisis tambahan, peneliti melakukan uji korelasi Pearson antara kejelasan konsep diri dengan setiap dimensi kualitas hubungan, yaitu dimensi *support*, *conflict*, dan *depth*. Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa kejelasan konsep diri berkorelasi secara signifikan hanya dengan dimensi *conflict* dalam kualitas hubungan ($r = -.313$). Korelasi yang bersifat negatif berarti semakin tinggi kejelasan konsep diri individu, maka tingkat *conflict* akan semakin rendah. Namun, kekuatan korelasi termasuk cukup lemah. Sementara itu, pada dua dimensi lainnya, yaitu dimensi *support* dan *depth*, tidak ditemukan adanya korelasi yang signifikan. Gambaran hasil ini tertera pada Tabel 3.

Setelah ditemukan adanya korelasi antara kejelasan konsep diri dengan dimensi *conflict* dalam kualitas hubungan, peneliti melanjutkan analisis dengan melakukan uji regresi linear sederhana. Dari hasil uji regresi ditemukan bahwa kejelasan konsep diri memprediksi dimensi *conflict* dalam kualitas hubungan secara signifikan sebesar 9.8% ($F(1, 213) = 23.197$, $Adj. R^2 = .098$, $p < .001$).

Tabel 3.

Uji Korelasi Kejelasan Konsep Diri dengan Dimensi dalam Kualitas Hubungan

Variabel	<i>M</i>	<i>SD</i>	Rentang	1	2	3	4
1. Kejelasan konsep diri	31.935	9.104	1-5	-			
2. <i>Support</i>	22.060	3.894	1-4	.112	-		
3. <i>Conflict</i>	23.619	4.412	1-4	-.313**	-.029	-	
4. <i>Depth</i>	19.870	2.721	1-4	.125	.626**	-.052	-

Catatan: ** = Signifikan pada level .001

DISKUSI

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, hipotesis pada penelitian ini diterima karena kejelasan konsep diri berperan signifikan memprediksikan kualitas hubungan. Hasil dari uji regresi menunjukkan bahwa kejelasan konsep diri dapat memprediksi skor kualitas hubungan pada dewasa awal yang sedang berpacaran di Jakarta. Sementara itu, hasil uji korelasi menunjukkan adanya korelasi positif antara kejelasan konsep diri dengan kualitas hubungan, yang berarti kejelasan konsep diri yang tinggi memprediksi kualitas hubungan yang tinggi dan berlaku sebaliknya. Hasil ini mengkonfirmasi hipotesa dari penelitian ini yang juga sejalan dengan penelitian Lewandowski Jr dkk.

(2010) yang menemukan bahwa kejelasan konsep diri yang tinggi memprediksi tingkat kualitas hubungan yang tinggi pula.

Hal ini mungkin dikarenakan individu dengan kejelasan konsep diri yang tinggi memiliki pemahaman yang jelas akan preferensi, nilai, dan prinsip yang dipegang, sehingga mereka cenderung berperilaku secara konsisten (Spain & Kim, 2017). Pemahaman yang jelas akan diri juga mungkin dapat berguna ketika individu mengungkapkan bagian diri yang lebih personal kepada pasangannya, di mana individu dapat memberikan informasi yang cenderung konsisten yang dapat membantu pasangannya mengenal mereka dengan lebih dalam. Konsistensi dalam perilaku dan pengungkapan bagian diri yang lebih personal inilah yang mungkin menyebabkan pasangannya memiliki pandangan bahwa mereka adalah orang yang autentik dan akhirnya menimbulkan rasa percaya yang berkontribusi pada meningkatnya kualitas hubungan. Tidak hanya itu, pemahaman diri yang jelas pada individu dengan kejelasan konsep diri yang tinggi mungkin membantu dalam memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai apa yang ia inginkan dari pasangannya dan hubungan seperti apa yang ingin dijalin, sehingga mereka mungkin cenderung lebih nyaman dalam membagikan aspek terkait dirinya termasuk ekspektasi yang dimiliki terhadap hubungan kepada pasangannya (McIntyre dkk., 2017). Apabila ekspektasi ini dikomunikasikan secara baik dengan pasangan, maka mungkin dapat membantu pengembangan hubungan yang dapat berdampak pada kualitas hubungan yang lebih baik. Meskipun demikian, penelitian lebih lanjut masih perlu dilakukan untuk memperkuat argumen ini.

Walaupun penelitian ini berhasil membuktikan bahwa kejelasan konsep diri memiliki peran yang signifikan dalam memprediksi kualitas hubungan, tetapi angkanya relatif kecil (8.1%). Hal ini mungkin disebabkan oleh beberapa faktor, seperti adanya variabel lain yang dapat lebih memprediksi kualitas hubungan dan adanya peranan budaya. Beberapa variabel lain yang mungkin lebih memprediksi kualitas hubungan, antara lain peningkatan diri (*self-enhancement*), ciri-ciri kepribadian (*personality traits*), gaya keterikatan (*attachment styles*), dan lain sebagainya (Eder dkk., 2021; Farooqi, 2014). Selain itu, terdapat peranan budaya, di mana partisipan pada penelitian ini memiliki budaya kolektivis yang lebih interdependen, sehingga individu lebih mengedepankan kepentingan kelompok dan keharmonisan dalam hubungan dibandingkan keinginan dirinya (Hoshino-Browne, 2012). Di satu sisi, nilai tersebut dapat mengurangi konflik dengan meningkatkan kompromi terhadap perbedaan, tetapi di sisi lain, tekanan untuk menghindari konflik demi menjaga keharmonisan dapat berdampak pada kurangnya ekspresi diri (*self-expression*) dan sikap asertif (*assertiveness*) (Zakiya & Hariyadi, 2022). Hal ini mungkin menyebabkan kurang berperannya *kejelasan konsep diri* dalam

kualitas hubungan, karena kejelasan konsep diri dibutuhkan ketika seseorang mengekspresikan atribut dirinya (Kim & Sherman, 2007).

Pada penelitian ini, ditemukan pula bahwa jumlah partisipan yang tergolong ke kategori kejelasan konsep diri rendah dan sangat rendah (37.2%) lebih banyak dibandingkan dengan kategori kejelasan konsep diri tinggi dan sangat tinggi (16.8%). Hasil ini disebabkan oleh budaya kolektivis yang merupakan ciri khas budaya masyarakat Jakarta, di mana individu cenderung mengasosiasikan konsep diri dengan ekspektasi sosial atau peranan dalam kelompok dibandingkan atribut internal, sehingga konsep diri menjadi kurang stabil (Chen dkk., 2024). Meskipun memiliki ciri khas budaya kolektivis, kota urban seperti Jakarta seringkali terpapar dengan globalisasi dan modernisasi yang cenderung lebih individualis, serta menjadi tempat pertemuan bagi berbagai budaya, sehingga masyarakatnya menjadi lebih dinamis (Nisa, 2019). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan multikultural dalam pembentukan konsep diri dewasa awal di Jakarta, yaitu dengan menyeimbangkan nilai budaya kolektivis yang menekankan harmonisasi dengan nilai budaya individualis yang menekankan ekspresi diri guna memperoleh konsep diri yang lebih stabil. Meskipun demikian, penelitian lebih lanjut masih perlu dilakukan untuk mengeksplorasi peranan nilai budaya terhadap kejelasan konsep diri.

Selain uji hipotesis utama, peneliti juga menguji hubungan antara kejelasan konsep diri dengan masing-masing dimensi pada kualitas hubungan sebagai analisa data tambahan untuk memperdalam penelitian ini. Hasil dari uji korelasi antara kejelasan konsep diri dengan dimensi *support*, *conflict*, dan *depth* dalam variabel kualitas hubungan menunjukkan bahwa kejelasan konsep diri hanya berkorelasi secara signifikan dengan dimensi *conflict*. Korelasi tersebut bersifat negatif, yang berarti semakin jelas konsep diri seseorang, maka konflik yang terjadi dalam hubungannya akan semakin rendah. Selanjutnya, uji regresi juga dilakukan untuk melihat prediksi antara kejelasan konsep diri terhadap dimensi *conflict* pada kualitas hubungan. Hasil uji regresi ini menunjukkan bahwa kejelasan konsep diri dapat memprediksi dimensi *conflict* sebesar 9.8%. Hal ini merupakan temuan yang cukup menarik karena memberikan bukti empiris dan wawasan baru mengenai peranan kejelasan konsep diri terhadap tingkat konflik yang memprediksi kualitas hubungan romantis dewasa awal.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Bechtoldt dkk. (2010) yang menemukan adanya korelasi positif antara kejelasan konsep diri dengan *conflict management*. Individu dengan kejelasan konsep diri yang tinggi menunjukkan sikap yang lebih aktif dan kooperatif dalam menyelesaikan konflik dibandingkan individu dengan kejelasan konsep diri yang rendah. Hal ini dikarenakan orang dengan kejelasan konsep diri yang tinggi memiliki pemahaman yang lebih baik tentang diri mereka,

yang mungkin dapat mempromosikan strategi pemecahan masalah yang lebih baik dan adaptif yang juga mungkin dapat membantu dalam menyelesaikan konflik yang timbul, sehingga dapat meminimalisir terjadinya pertengkaran.

Terlepas dari seluruh hasil yang diperoleh, penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, teknik pengambilan sampel yang tidak acak serta sebaran data tidak terdistribusi normal membatasi daya generalisasi studi. Jumlah partisipan yang ideal tidak didapatkan dalam penelitian ini karena kurang meluasnya penyebaran kuesioner dan terbatasnya waktu pengambilan data. Kedua, jumlah partisipan yang kurang merata pada kelompok-kelompok demografis seperti usia dan tingkat pendidikan, sehingga tidak dapat dilakukan uji beda untuk melihat perbedaan faktor usia dan tingkat pendidikan terhadap kedua variabel. Ketiga, pemilihan alat ukur yang kurang merepresentasikan secara menyeluruh karena variabel kualitas hubungan merupakan variabel multidimensional, sedangkan alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini hanya mengukur aspek dukungan sosial, kedalaman hubungan, dan konflik dalam sebuah hubungan. Terdapat berbagai aspek lain dalam kualitas hubungan, seperti komitmen (*commitment*), keintiman (*intimacy*), kepercayaan (*trust*), dan lain sebagainya, yang mungkin dapat lebih berkorelasi secara langsung dengan kejelasan konsep diri. Selanjutnya, desain studi dalam penelitian ini menggunakan *cross-sectional*, sehingga tidak memungkinkan untuk mengetahui hubungan sebab akibat antar variabel yang diteliti.

SIMPULAN DAN SARAN

Melalui hasil penelitian yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa tingkat *kejelasan konsep diri* yang tinggi dapat memprediksi penurunan tingkat konflik dalam sebuah hubungan romantis. Hal inilah yang akhirnya dapat memengaruhi peningkatan kualitas hubungan pada *dewasa awal* yang sedang berpacaran. Hasil ini sejalan dengan hipotesis awal dari penelitian ini dan menekankan pentingnya proses pembentukan konsep diri yang jelas pada masa remaja agar pada masa selanjutnya, yaitu masa dewasa awal, individu dapat memenuhi tugas perkembangannya untuk menjalin hubungan romantis yang berkualitas. Selain itu, dapat disimpulkan juga bahwa tugas perkembangan merupakan suatu hal yang perlu diperhatikan dalam kehidupan individu.

Bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti topik serupa, disarankan untuk menyebarkan kuesioner dengan lebih meluas dan menggunakan platform media sosial yang lebih beragam, membagikannya dalam grup atau forum daring yang relevan, serta memberikan jangka waktu yang cukup agar jumlah sampel yang diperoleh lebih banyak dan merata, sehingga hasil analisa dapat lebih tergeneralisir dan dapat dilakukan uji beda pada setiap data demografis. Penelitian selanjutnya

sebaiknya juga dapat lebih mempertimbangkan pemilihan alat ukur yang dapat mewakili variabel tersebut atau lebih spesifik memfokuskan kepada salah satu aspek dari kualitas hubungan, hal ini karena kualitas hubungan merupakan variabel yang sangat luas dan multidimensional. Selain itu, eksplorasi lebih lanjut pada variabel kejelasan konsep diri dalam konteks hubungan romantis masih perlu dilakukan sebab penelitian terkait topik tersebut masih cukup jarang, terutama di Indonesia.

Sebagai implikasi praktis, bagi para dewasa awal disarankan agar lebih mengeksplorasi diri dengan mencoba berbagai hal baru dan melakukan refleksi diri, seperti *journaling* yang dapat membantu dalam proses pengembangan identitas diri untuk meningkatkan kejelasan konsep diri (Chen dkk., 2024). Meskipun belum terdapat bukti penelitian yang menunjukkan efek langsung dari *journaling* terhadap kejelasan konsep diri, kegiatan perluasan diri (*self-expansion*) yang meliputi *journaling* diasosiasikan dengan kejelasan konsep diri yang lebih tinggi, khususnya bagi individu yang awalnya memiliki kejelasan konsep diri yang rendah (Emery dkk., 2022). Namun, penting untuk diingat bahwa pemahaman diri yang jelas harus diseimbangkan dengan rasa toleransi dan fleksibilitas terhadap perbedaan, serta strategi penyelesaian masalah yang adaptif. Dengan demikian, para dewasa awal diharapkan dapat menyelesaikan konflik yang timbul dalam hubungan dengan baik dan menjadikan konflik tersebut sebagai suatu hal yang konstruktif untuk meningkatkan kualitas hubungan.

Bagi para praktisi, seperti psikolog atau konselor pasangan, dapat mempertimbangkan kejelasan konsep diri seseorang sebagai suatu hal yang dapat memengaruhi kualitas hubungan yang dimiliki, sehingga diharapkan dapat lebih mempromosikan pentingnya memiliki konsep diri yang jelas, khususnya pada dewasa awal. Selain melalui kegiatan eksplorasi diri seperti *journaling*, salah satu pendekatan atau terapi yang dapat digunakan oleh psikolog untuk meningkatkan kejelasan konsep diri adalah *Dialectical Behavior Therapy* (DBT). Hal ini dikarenakan DBT menekankan pada pengembangan batasan personal dan konsistensi keterampilan *coping* yang adaptif, sehingga memberi ruang bagi individu untuk mengembangkan kejelasan konsep diri (Lear & Pepper, 2016). Meskipun demikian, penelitian lebih lanjut mengenai pendekatan dan terapi untuk meningkatkan kejelasan konsep diri, khususnya dalam konteks relasi romantis pada dewasa awal masih perlu dilakukan untuk memperkaya implikasi yang dapat diterapkan oleh para praktisi.

SPONSOR

Penelitian ini disponsori oleh LPPM UPH yang telah membiayai proposal penelitian dengan nomor P-84-FPsi/VII/2023.

ASPEK ETIK STUDI

Pernyataan Etik

Seluruh prosedur yang dilakukan pada studi ini telah sesuai dengan Deklarasi Helsinki tahun 1964 dan segala adendumnya atau dengan standar etika yang relevan. Aspek etik dari studi ini telah dievaluasi secara internal oleh institusi penulis (nomor persetujuan: 01121200010/ETIK/TA/Fpsi-UPH/2023). Pernyataan kesediaan berpartisipasi dari seluruh partisipan telah diperoleh.

Konflik Kepentingan

Para penulis tidak memiliki konflik kepentingan dalam penulisan artikel ini.

Ketersediaan Data

Data yang digunakan dalam studi ini dapat diakses dengan menghubungi penulis melalui surel: estherjkurniawan@gmail.com.

REFERENSI

- Annur, C. M. (2022). *Tren pernikahan di Indonesia kian menurun dalam 10 tahun terakhir*.
<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/02/26/tren-pernikahan-di-indonesia-kian-menurun-dalam-10-tahun-terakhir#>
- Arnett, J. J. (2015). *Emerging adulthood: The winding road from the late teens through the twenties* (2nd ed.). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780199795574.013.9>
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2023). *Penyuluhan PUP (Pendidayaan Usia Perkawinan)*.
<https://kampungkb.bkkbn.go.id/kampung/17155/intervensi/603326/penyuluhan-pup-pendidayaan-usia-perkawinan>
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Statistik pemuda Indonesia 2022*.
<https://www.bps.go.id/publication/2022/12/27/6791d20b0b4cadae9de70a4d/statistik-pemuda-indonesia-2022.html>
- Bechtoldt, M. N., De Dreu, C. K. W., Nijstad, B. A., & Zapf, D. (2010). Self-concept clarity and the management of social conflict. *Journal of Personality*, 78(2), 539–574.
<https://doi.org/10.1111/j.1467-6494.2010.00626.x>
- Campbell, J. D. (1990). Self-esteem and clarity of the self-concept. *Journal of Personality and Social Psychology*, 59(3), 538–549. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.59.3.538>
- Campbell, J. D., Trapnell, P. D., Heine, S. J., Katz, I. M., Lavallee, L. F., & Lehman, D. R. (1996). Self-concept clarity: Measurement, personality correlates, and cultural boundaries. *Journal of Personality and Social Psychology*, 70(1), 141–156. <https://doi.org/10.1037/0022->

3514.70.1.141

- Chen, S., Li, X., & Ye, S. (2024). Self-concept clarity and meaning in life: A daily diary study in a collectivistic culture. *Journal of Happiness Studies*, 25(6), Article 59. <https://doi.org/10.1007/s10902-024-00775-2>
- Crocetti, E., Rubini, M., & Meeus, W. (2008). Capturing the dynamics of identity formation in various ethnic groups: Development and validation of a three-dimensional model. *Journal of Adolescence*, 31(2), 207–222. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2007.09.002>
- Dargie, E., Blair, K. L., Goldfinger, C., & Pukall, C. F. (2015). Go long! Predictors of positive relationship outcomes in long-distance dating relationships. *Journal of Sex & Marital Therapy*, 41(2), 181–202. <https://doi.org/10.1080/0092623X.2013.864367>
- Eder, S. J., Nicholson, A. A., Stefanczyk, M. M., Pieniak, M., Martínez-Molina, J., Pešout, O., Binter, J., Smela, P., Scharnowski, F., & Steyrl, D. (2021). Securing your relationship: Quality of intimate relationships during the COVID-19 pandemic can be predicted by attachment style. *Frontiers in Psychology*, 12, Article 647956. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.647956>
- Ellen. (2022, November 28). *Perkembangan psikososial Erikson*. BINUS UNIVERSITY Faculty of Humanities: Psychology. <https://psychology.binus.ac.id/2022/11/28/perkembangan-psikososial-erikson/>
- Elliott, A. C., & Woodward, W. A. (2007). *Statistical analysis: Quick reference guidebook* Sage Publications.
- Emery, L. F., Hughes, E. K., & Gardner, W. L. (2022). Confusion or clarity? Examining a possible tradeoff between self-expansion and self-concept clarity. *Social Psychological and Personality Science*, 14(1), 3–12. <https://doi.org/10.1177/19485506211067040>
- Farooqi, S. R. (2014). The construct of relationship quality. *Journal of Relationships Research*, 5, Article e2. <https://doi.org/10.1017/jrr.2014.2>
- Fatehi, K., Priestley, J. L., & Taasobshirazi, G. (2020). The expanded view of individualism and collectivism: One, two, or four dimensions? *International Journal of Cross Cultural Management*, 20(1), 7–24. <https://doi.org/10.1177/1470595820913077>
- Faul, F., Erdfelder, E., Buchner, A., & Lang, A.-G. (2009). Statistical power analyses using G*Power 3.1: Tests for correlation and regression analyses. *Behavior Research Methods*, 41, 1149–1160. <https://doi.org/10.3758/BRM.41.4.1149>
- Faul, F., Erdfelder, E., Lang, A.-G., & Buchner, A. (2007). G*Power 3: A flexible statistical power analysis program for the social, behavioral, and biomedical sciences. *Behavior Research Methods*, 39, 175–191. <https://doi.org/10.3758/BF03193146>

- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi analisis multivariete dengan program IBM SPSS 23* (8th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gravetter, F. J., & Forzano, L.-A. B. (2018). *Research methods for the behavioral sciences* (5th ed.). Cengage Learning.
- Gurung, R. A. R., Sarason, B. R., & Sarason, I. G. (2001). Predicting relationship quality and emotional reactions to stress from significant-other-concept clarity. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 27(10), 1267–1276. <https://doi.org/10.1177/01461672012710003>
- Hoshino-Browne, E. (2012). Cultural variations in motivation for cognitive consistency: Influences of self-systems on cognitive dissonance. *Social and Personality Psychology Compass*, 6(2), 126–141. <https://doi.org/10.1111/j.1751-9004.2011.00419.x>
- Iqbal, M. (2020). *Psikologi pernikahan: Menyelami rahasia pernikahan*. Gema Insani.
- Kim, H. S., & Sherman, D. K. (2007). "Express yourself": Culture and the effect of self-expression on choice. *Journal of Personality and Social Psychology*, 92(1), 1–11. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.92.1.1>
- Lear, M. K., & Pepper, C. M. (2016). Self-concept clarity and emotion dysregulation in nonsuicidal self-injury. *Journal of Personality Disorders*, 30(6), 813–827. https://doi.org/10.1521/pedi_2015_29_232
- Lewandowski, G. W., Jr., Nardone, N., & Raines, A. J. (2010). The role of self-concept clarity in relationship quality. *Self and Identity*, 9(4), 416–433. <https://doi.org/10.1080/15298860903332191>
- McIntyre, K. P., Mattingly, B. A., & Lewandowski, G. W. (2017). Self-concept clarity and romantic relationships. Dalam J. Lodi-Smith & K. G. Demaree (Eds.), *Self-concept clarity* (hlm. 107–124). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-319-71547-6_6
- Nisa, H. (2019). *Problematika gotong royong dalam arus globalisasi menjadikan masyarakat individualis* [Skripsi tidak dipublikasikan]. Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.
- Permana, M. Z. (2020). Pengembangan identitas baru: Konsep perluasan diri dalam relasi interpersonal. Dalam A. F. Helmi, C. L. Rembulan, & A. Reginasari (Eds.), *Psikologi untuk Indonesia: Isu-isu terkini relasi sosial dari intrapersonal sampai interorganisasi* (hlm. 43–60). Gadjah Mada University Press. <https://ugmpress.ugm.ac.id/en/product/psikologi/psikologi-untuk-indonesia-isu-isu-terkini-relasi-sosial-dari-intrapersonal-hingga-interorganisasi>
- Permana, M. Z., & Medynna, A. D. N. (2021). Ribet!: Persepsi menikah pada emerging adulthood. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 10(3), 248–257.

<http://dx.doi.org/10.30872/psikostudia.v10i3.5509>

- Pierce, G. R., Sarason, I. G., & Sarason, B. R. (1991). General and relationship-based perceptions of social support: Are two constructs better than one? *Journal of Personality and Social Psychology*, *61*(6), 1028–1039. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.61.6.1028>
- Reiner, I., Beutel, M., Skaletz, C., Brähler, E., & Stöbel-Richter, Y. (2012). Validating the German version of the Quality of Relationship Inventory: Confirming the three-factor structure and report of psychometric properties. *PLoS ONE*, *7*(5), Article e37380. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0037380>
- Santika, R., & Permana, M. Z. (2021). Eksplorasi alasan seseorang berpacaran pada emerging adulthood. *Jurnal Psikologi Perseptual*, *6*(2), 101–112. <https://doi.org/10.24176/perseptual.v6i2.6042>
- Santrock, J. W. (2019). *Life-span development* (17th ed.). McGraw-Hill Education.
- Schwartz, S. J., Klimstra, T. A., Luyckx, K., Hale III, W. W., Frijns, T., Oosterwegel, A., Van Lier, P. A. C., Koot, H. M., & Meeus, W. H. J. (2011). Daily dynamics of personal identity and self-concept clarity. *European Journal of Personality*, *25*(5), 373–385. <https://doi.org/10.1002/per.798>
- Shulman, S., & Connolly, J. (2013). The challenge of romantic relationships in emerging adulthood: Reconceptualization of the field. *Emerging Adulthood*, *1*(1), 27–39. <https://doi.org/10.1177/2167696812467330>
- Spain, S. M., & Kim, J. (2017). Leadership, work careers, and self-concept clarity. Dalam J. Lodi-Smith & K. G. DeMarree (Eds.), *Self-concept clarity* (hlm. 165–176). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-319-71547-6_9
- Sutanto, M. A., & Muttaqin, D. (2021). Dimensi pembentukan identitas dan intimasi pada emerging adult yang menjalin relasi romantis. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, *13*(2), 143–154. <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/INTUISI>
- Tajmirriyahi, M., & Ickes, W. (2020). Self-concept clarity as a predictor of self-disclosure in romantic relationships. *Journal of Social and Personal Relationships*, *37*(6), 1873–1891. <https://doi.org/10.1177/0265407520911131>
- Toron, V. B. (2019). Lama masa pacaran dan penyesuaian diri dalam perkawinan. *Jurnal Reinha*, *11*(7), 45–52.
- Zakiya, N., & Hariyadi, S. (2022). Nilai Budaya kolektivis dan perilaku asertif pada Suku Jawa. *Journal of Social and Industrial Psychology*, *11*(2), 62–71. <https://doi.org/10.15294/sip.v11i2.64788>